

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijaksanaan pemerintah dalam mengambil keputusan berperan sangat penting dalam penanggulangan segala permasalahan publik. Salah satunya yang cukup kompleks dan masih menjadi tantangan bagi pemerintah, baik pusat maupun daerah adalah masih berlangsungnya epidemi HIV dan AIDS hingga pada saat ini. HIV/AIDS merupakan persoalan kesehatan multidimensi, yang perlu ditangani atau dicegah secara maksimal. Tidak hanya dari sisi kesehatan, tetapi diperlukan peran dari para *stakeholders* baik dari sektor pemerintah ataupun sektor non-pemerintah. (Marhaeni et al., 2022).

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh secara bertahap yang disebabkan oleh infeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Penyakit ini merupakan penyakit berbahaya dan harus diwaspadai dimana penyebarannya sangat cepat. HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit infeksi peringkat atas yang dapat menyebabkan kematian (Anggina & Lestari, 2019).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)*, *Acquired* yang artinya didapat jadi bukan merupakan penyakit keturunan, *Immuno* berarti sistem kekebalan tubuh, kemudian *Deficiency* artinya kekurangan sedangkan *Syndrome* adalah kumpulan gejala. Virus HIV ditemukan dalam cairan tubuh terutama pada darah, cairan sperma, cairan vagina, dan air susu ibu. Virus tersebut

merusak kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan turunnya atau hilangnya daya tahan tubuh sehingga mudah terjangkit penyakit infeksi (Sugiarto, 2018).

Perkembangan HIV/AIDS menunjukkan lonjakan yang sangat tinggi khususnya di Bali. Kasus HIV/AIDS tidak hanya terjadi di perkotaan. Kini, semakin banyak bermunculan kasus-kasus HIV/AIDS di pedesaan. Sampai saat ini, proses edukasi pencegahan HIV/AIDS secara struktural yang melibatkan lembaga formal dan lembaga adat belum bisa menyentuh masyarakat pedesaan berdasarkan alasan kawasan geografis dan aktivitas sehari-hari masyarakatnya. Di samping itu, upaya pencegahan HIV/AIDS selalu berangkat dari kepentingan dan sudut pandang pengambil kebijakan/pemerintah. Padahal subyek dan obyek HIV/AIDS adalah masyarakat itu sendiri (Gede & Divayana, 2015).

Provinsi Bali adalah salah satu provinsi yang melaporkan banyaknya infeksi baru HIV/AIDS dan kematian akibat penyakit AIDS. Pada tahun 2018, terdapat 549 infeksi baru dengan dengan total kasus terdapat sekitar 7.900 orang. Selain itu, sudah terdapat 475 orang meninggal akibat infeksi HIV/AIDS tersebut sejak dimulainya pencatatan statistik penderita HIV/AIDS pada tahun 1987 (Winangsih & Sariyani, 2021).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali, kasus HIV/AIDS pada tahun 2021 berada di urutan keenam secara nasional. Dapat dilihat bahwa jumlah terbanyak kasus HIV terdapat pada golongan usia 25-49 tahun (80,3%), dimana golongan usia ini adalah golongan usia produktif. Penyebaran kasus HIV di Bali saat ini lebih banyak ditularkan melalui hubungan seksual. Penderita HIV menurut jenis kelamin lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki sebesar 69%. Penderita HIV pada jenis kelamin perempuan sebesar 31%. Secara komulatif jumlah kasus AIDS

terdapat pada golongan usia 30-39 tahun sebesar 35,78%, meningkat 4,8 % dari kasus kumulatif tahun sebelumnya, dimana golongan usia ini adalah golongan usia produktif. Menurut jenis kelamin, proporsi kasus AIDS sampai dengan tahun 2021 pada kelompok laki-laki lebih besar dibandingkan pada kelompok perempuan. Penderita AIDS pada laki-laki sebesar 68% dan perempuan 32%. (Brier & lia dwi jayanti, 2021)

Permasalahan HIV dan AIDS menjadi tantangan kesehatan bagi pemerintah. Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana menyebutkan bahwa jumlah kasus HIV/AIDS mengalami perubahan dan cenderung terjadi peningkatan atau terdapat kasus baru setiap tahunnya yang menjadikan penularan HIV/AIDS meningkat. Hal ini menjadikan masalah HIV/AIDS harus segera ditanggulangi. Kejadian kasus HIV/AIDS yang terjadi di Kabupaten Jembrana harus mendapatkan perhatian khusus dan dilakukan upaya pencegahan karena jika tidak akan menyebabkan masalah kesehatan bagi masyarakat Kabupaten Jembrana (Sugiarto, 2018). Lebih lanjut disebutkan bahwa, pada tahun 2019 kabupaten Jembrana dengan kasus HIV/AIDS berada di urutan keenam di tingkat provinsi. (Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana, 2021).

Berdasarkan data dari RSUD Negara pada tahun 2021, terdapat sejumlah 518 kasus HIV/AIDS di Kabupaten Jembrana. Pada akhir tahun 2022, kasus HIV/AIDS mengalami peningkatan, yaitu terdapat sejumlah 768 kasus. Pihak RSUD Negara mengatakan kejadian HIV/AIDS semakin tahunnya meningkat dikarenakan penderita sangat sulit untuk minum obat dan masih banyak pasien yang mengabaikan penyakit yang mereka alami.

Data Rumah Sakit Umum Negara pada tahun 2020 menyebutkan pasien yang patuh untuk minum obat secara rutin yaitu terdapat 43% pasien yang tidak patuh untuk minum obat terdapat 57%, pada tahun 2021 pasien yang patuh untuk minum obat secara rutin yaitu terdapat 36%, pasien yang tidak patuh minum obat yaitu terdapat 64% dan pada tahun 2022 terdapat 41% yang patuh untuk minum obat dan yang tidak patuh untuk minum obat terdapat 59%. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu pihak RSU Negara bahwa masih banyak pasien HIV/AIDS mengabaikan masalah tersebut sehingga penderita lalai akan pentingnya minum obat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepatuhan minum obat bagi pasien HIV/AIDS di Kabupaten Jember perlu ditingkatkan.

Kepatuhan adalah istilah yang menggambarkan penggunaan obat persis sesuai dengan petunjuk pada resep. Hal ini mencakup penggunaan obat pada waktu yang benar dan mengikuti aturan makan tertentu (misalnya harus dipakai dengan perut kosong). Untuk menekan penggandaan (replikasi) virus di dalam darah kita. Tingkat obat HIV/AIDS salah satunya adalah ARV (*antiretroviral*) harus selalu di atas tingkat tertentu (Setyorini Andri & Nurmaningsih Wulandari Putri, 2021).

Tingkat obat yang rendah dapat menimbulkan HIV tetap bereplikasi. Obat ARV harus dijalani seumur hidup oleh pasien yang menghidap HIV/AIDS untuk tetap mempertahankan imunitas pasien. Oleh karena itu penggunaan ARV memerlukan kepatuhan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan penanganan HIV/AIDS dan mencegah resistensi. Penggunaan obat ARV yang dilakukan dalam jangka waktu yang sangat panjang, bahkan diharuskan bagi penghidap HIV/AIDS tersebut meminumnya seumur hidup, serta masih terdapatnya stigma negatif terhadap pasien HIV/AIDS memberikan tanggung jawab pemberi layanan kesehatan untuk

memberikan fasilitas lain yang mendukung pengobatan pasien HIV/AIDS itu sendiri, terutama dalam memantau kepatuhan pasien dalam menggunakan obat (Setyorini Andri & Nurmaningsih Wulandari Putri, 2021). Ketidakpatuhan dalam minum obat ARV akan menyebabkan dampak yaitu *viral load* meningkat, resistensi obat, menurunnya jumlah CD4 (status kesehatan objektif memburuk dan status kesehatan subjektif menurun (Srinatania et al., 2020).

Untuk menanggulangi masalah terhadap ketidakpatuhan minum obat pihak RSUD Negara belum memiliki program PMO (Pengawas Minum Obat) khususnya terkait pada pasien HIV/AIDS untuk meingkatkan kepatuhan dalam minum obat.

Dari masalah yang telah dipaparkan diatas, perlu diadakannya suatu penelitian tentang gambaran kepatuhan minum obat pada pasien HIV/AIDS. Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan bisa mengurangi jumlah pasien HIV/AIDS di RSUD Negara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kepatuhan minum obat pada pasien HIV/ AIDS di RSUD Negara tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepatuhan minum obat pada pasien HIV/AIDS di RSUD Negara Tahun 2023.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan usia, berdasarkan pendidikan, berdasarkan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien HIV/AIDS.
- c. Menguraikan tingkat kepatuhan berdasarkan karakteristik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan khususnya pada pengembangan perawatan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pasien HIV/AIDS dengan kepatuhan minum obat di RSUD Negara Tahun 2023.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya mahasiswa Jurusan Keperawatan yang berhubungan dengan Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien HIV/AIDS di RSUD Negara Tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi manajer keperawatan dan bagi perawat pelaksana

Untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara profesional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

b. Bagi masyarakat

- 1) Sebagai masukan dalam pelayanan kesehatan disekitar subjek penelitian pada pasien HIV/AIDS dengan gambaran kepatuhan minum obat di RSUD Negara tahun 2023.

- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan penyembuhan pada pasien HIV/AIDS dengan gambaran kepatuhan minum obat di RSUD Negara Tahun 2023.